

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Sabana (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah” memiliki tujuan mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki Kota Pekalongan sebagai kawasan andalan yaitu wilayah tumbuh cepat, memiliki sektor unggulan, dan memiliki ketertarikan ekonomi dengan daerah lain. Metode analisis yang digunakan, yaitu *Klassen Tipology*, *Location Quotient (LQ)*, *Growth Ratio Model (GRM)*, *Overlay*, *Shift Share Analysis (SSA)*, dan *Gravity Model*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa hampir semua sektor di Kota Pekalongan merupakan sektor unggulan kecuali sektor pertanian dan sektor industri. Kemudian sektor yang benar-benar memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi hanya dua sektor yaitu sektor perdagangan dan sektor keuangan serta menunjukkan juga bahwa Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan adalah dua daerah yang dapat dikembangkan sebagai mitra kerjasama dalam pengembangan wilayah.

Wulandani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Di Kabupaten Kudus (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*)” memiliki tujuan untuk mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, mengetahui komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, dan mengidentifikasi prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus. Hasil dari penelitiannya ini menunjukkan bahwa komoditi yang menjadi basis di Kabupaten Kudus yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, bawang merah, kacang panjang, cabe, melinjo, ketimun, labu siam, bayam, blimbing, durian, jambu biji,

jambu air, mangga, nangka, nanas, pepaya, pisang, rambutan, tebu, kelapa, kapuk, kopi, cengkeh, mete, kapas, panili, lele dumbo, tawes, mujair, nila, ikan karper, bandeng, lele lokal, gurami, bawal, ikan gabus, ikan curah, ikan betik, ikan patin, benih ikan lele, benih ikan nila, sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam buras, dan itik. Serta berdasarkan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus, komoditi yang paling banyak menjadi prioritas utama pengembangan di Kabupaten Kudus yaitu pisang, lele dumbo, tawes, ikan gabus, ikan betik, kerbau, dan nanas. Kemudian prioritas kedua yaitu padi sawah, domba, itik, ayam ras pedaging, mangga, dan ikan. Serta yang menjadi alternatif pengembangan yaitu kacang tanah dan kedelai.

Adhitama (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang” memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan perencanaan sektoral mengenai sektor unggulan dan menyusun strategi pengembangan di tiap kecamatan di Kabupaten Magelang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share Analysis (SSA)*, dan *Klassen Tipologi Pendekatan Sektoral*. Hasil dari penelitiannya ini menunjukkan bahwa tercatat 9 kecamatan yang memiliki sektor unggulan di sektor jasa yaitu kecamatan Windusari, Dukun, Ngluwar, Salaman, Muntilan, Secang, Tegalrejo, Ngablak dan Pakis, 8 kecamatan yang memiliki kenggulan di sektor pertanian yaitu Kecamatan Kajoran, Bandongan, Borobodur, Tegalrejo, Sawangan, Pakis, Srumbung dan Ngablak, dan 7 kecamatan yang memiliki keunggulan di sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu Kecamatan Borobodur, Mungkid, Candimulyo, Mertoyudan, Sawangan, dan Secang.

Siagian dan Santoso (2013) dalam penetiannya yang berjudul “Klaster Pengembangan Industri Berbasis Perkebunan dalam Pengembangan Wilayah di Provinsi Aceh” menggunakan metode analisis yaitu *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share Analysis (SSA)*, *Quartil*, dan *Hierarchial Cluster*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah pembagian 3 klaster pengembangan industri dengan klaster 1

(wilayah pengembangan industri I berbasis bahan baku) terdiri dari kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, Aceh Utara. Klaster 2 (wilayah pengembangan industri II berbasis pemasaran) terdiri dari kabupaten/kota Aceh Singkil, Aceh Besar, Banda Aceh, Lhoksumawe, Pidie, Bireuen. Klaster 3 (wilayah pengembangan industri III berbasis tenaga kerja) terdiri dari kabupaten/kota Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Gayo Lues, Bener Meriah, Simeulue, Aceh Selatan, Aceh Tengah, Langsa, Pidie Jaya, Aceh Jaya, Subulussalam dan Aceh Barat.

Dewi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Di Kabupaten Ponorogo (Pendekatan *Location Quotient* Dan Analisis *Shift Share*)” memiliki tujuan untuk mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo, mengidentifikasi komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo, mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian unggulan masing-masing kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo yang menjadi komoditi pertanian basis adalah ubi jalar, manggis, nangka, pepaya, salak, jeruk keprok, sawo, alpukat, belimbing, jambu air, jambu biji, durian, sirsak, melon, mangga, pisang, rambutan, bawang putih, bawang merah, buncis, sawi, tomat, bayam, cabai rawit, terong, kangkung, cabai besar, ketimun, labu, kacang panjang, cengkeh, tebu, panili, lada, kakao, jahe, kopi, jambu mete, tembakau kerbau, kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, mentok, sapi, kelinci tawes, mujaer, lele, udang, katak, jati, mahoni, sono dan pinus. Kecamatan yang memiliki komoditi pertanian basis terbanyak adalah Kecamatan Ngebel yaitu sebanyak 25 komoditi sedangkan Kecamatan Ponorogo, dan Jetis memiliki jumlah komoditi pertanian basis terkecil yaitu 1 komoditi. Komoditi basis yang memiliki daya saing wilayah baik di Kabupaten Ponorogo adalah labu, buncis, bayam, kangkung, cabai rawit, ketimun, salak, rambutan, mangga, pepaya, jambu biji, jambu air, melon, manggis, jeruk keprok, pisang, sirsak, belimbing, nangka, cabai besar, tomat, kopi, jambu mete, tembakau, kakao,

lada, panili, tebu, ayam kampung, kelinci, ayam ras, domba, itik, mentok, kuda, kerbau, mujaer, katak, tawes, udang, pinus, jati, mahoni dan sono. Kecamatan Ngebel memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terbanyak yaitu 14 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terkecil yaitu 1 komoditi. Komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Ponorogo adalah pepaya, salak, jambu biji, mangga, pisang, rambutan, tomat, cabai besar, jeruk keprok, jambu air, melon, manggis, buncis, bayam, belimbing, sirsak, tebu, panili, kakao, kopi, jambu mete, tembakau, lada, kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, mentok, kelinci, ayam ras, sapi, kerbau, tawes, mujaer, udang, lele, katak, jati, mahoni, sono, pinus. Kecamatan Ngebel memiliki komoditi pertanian unggulan terbanyak yaitu 12 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki komoditi pertanian unggulan terkecil yaitu 1 komoditi.

Penelitian-penelitian terdahulu diatas merupakan penelitian yang membahas mengenai pembangunan daerah dengan menggunakan metode analisis pendekatan *Location Quotient* (LQ), dan *Shift Share Analysis* (SSA). Penelitian terdahulu digunakan bagi penulis sebagai kajian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini serta digunakan sebagai acuan untuk menghindari duplikasi.